

**SIKAP TENTANG PELECEHAN SEKSUAL PADA MAHASISWA
(STUDI DESKRIPTIF PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS HANG TUAH)**

Rini Nurahaju¹, Nurul Sih Widanti², Muhamad Raffi Ramndani³

Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya

¹rini.nurahaju@hangtuah.ac.id, ²nurul.sihwidanti@hangtuah.ac.id,

³ramndani.muhamad@hangtuah.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran Sikap Mahasiswa tentang pelecehan seksual. Isu tentang pelecehan seksual akhir-akhir ini cukup santer dibahas di berbagai media. Hal ini cukup menjadi perhatian publik. Berbagai kejadian terkait pelecehan seksual yang terjadi di kalangan masyarakat, baik pada kelompok selebriti, pekerjaan bahkan pada bidang pendidikan juga telah banyak diberitakan. Pelecehan seksual dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan yang dilakukan di tempat atau situasi kerja, profesional, atau lingkup sosial lainnya. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya sebanyak 79 orang dengan pengambilan sampel secara random. Instrumen yang digunakan adalah skala likert dengan 19 item terkait sikap toleransi responden terhadap pelecehan seksual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kategori sikap yang sedang terhadap pelecehan seksual (51,9%), kategori sikap yang rendah (21,5%) dan kategori sikap yang tinggi (26,6%). Dengan kata lain semakin tinggi sikapnya semakin tinggi toleransi terhadap pelecehan seksual. Sebanyak 26,6% mahasiswa menganggap bahwa pelecehan seksual sebagai hal yang wajar. Hal ini tak terkecuali terjadi pada semua mahasiswa pria dan wanita dan dari berbagai angkatan.

Kata Kunci: *Sikap, Pelecehan Seksual, Mahasiswa*

Abstract

This study aims to obtain an overview of student attitudes about sexual harassment. The issue of sexual harassment has recently been widely discussed in various media. This is enough to get the public's attention. Various incidents

related to sexual harassment that occurred in the community, both in celebrity groups, work and even in the field of education have also been widely reported. Sexual harassment in this study is defined as unwanted and unwanted behavior or attention of a sexual nature and results in disturbing the recipient of the harassment that is carried out in a work, professional, or other social setting or situation. This research was conducted on 79 students of the Psychology Faculty, Hang Tuah University, Surabaya with random sampling. The instrument used is a Likert scale with 19 sexual harassment items. The results of this study indicate that there is a moderate attitude category towards sexual harassment (51.9%), a low attitude category (21.5%) and a high attitude category (26.6%). In other words, the higher the attitude, the higher the tolerance for sexual harassment. As many as 26.6% of students consider that sexual harassment is normal. This is no exception to all male and female students and from various generations.

Keywords: *Attitude, Sexual Harassment, Students*

PENDAHULUAN

Isu tentang pelecehan seksual akhir-akhir ini cukup santer dibahas di berbagai media. Hal ini cukup menjadi perhatian publik. Berbagai kejadian terkait pelecehan seksual yang terjadi di kalangan masyarakat, baik pada kelompok selebriti, pekerjaan bahkan pada bidang pendidikan juga telah banyak diberitakan. Kasus pelecehan seksual bisa terjadi di mana saja, bahkan termasuk tempat umum seperti bus, pasar, sekolah, kantor, dan tempat-tempat pribadi bahkan seperti di rumah sendiri yang tidak diinginkan. Kondisi ini tentu saja cukup memprihatinkan, mengingat hal tersebut bukan hanya akan merugikan korban, pelaku namun juga kelompok, organisasi maupun institusi yang sangat mungkin tidak terkait secara langsung dengan permasalahan pelecehan seksual tersebut.

Masalah pelecehan seksual bukan hanya terkait dengan permasalahan yang berhubungan dengan seksualitas semata. Inti dari masalah tersebut seringkali adalah masalah penyalahgunaan kekuasaan atau otoritas, meskipun pelaku mungkin mencoba untuk meyakinkan korban dan

dirinya sendiri bahwa perilaku yang ia lakukan sebenarnya hanyalah sekedar ketertarikan dan keinginan yang berkaitan dengan fisik semata. Meskipun kebanyakan pelecehan seksual dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, namun terdapat pula kasus pelecehan seksual yang dilakukan perempuan terhadap laki-laki, dan juga dengan sesama jenis (baik sesama laki-laki maupun sesama perempuan).

Dalam berbagai penelitian psikologi, beberapa definisi terkait pelecehan seksual telah dikemukakan. Pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan (Triwijati, 2007). Gelfand et al (dalam Mohip, 2005) menjelaskan pelecehan seksual sebagai bentuk pelecehan yang terkait dengan pelecehan gender, perhatian seksual yang tidak diinginkan, serta paksaan seksual sebagai bentuk utama dari pelecehan seksual. Pelecehan gender ditandai dengan perilaku verbal dan nonverbal yang menghina, atau agresif dan menargetkan korban karena jenis kelamin perempuannya. Perhatian seksual yang tidak diinginkan dianggap mencakup berbagai perilaku seksual yang tidak diinginkan (misalnya, berulang kali meminta kencan atau meminta hubungan seksual). Pemaksaan seksual biasanya digambarkan sebagai perilaku yang menekan, mengancam, atau menyarankan suap untuk bantuan seksual untuk mendapatkan semacam keuntungan. Pelecehan seksual juga dapat dimaknai sebagai perilaku yang ditandai dengan komentar-komentar seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas, atau pendekatan-pendekatan fisik berorientasi seksual yang dilakukan di tempat atau situasi kerja, profesional, atau lingkup sosial

lainnya (Rusyidi, Bintari & Wibowo dalam Suprihatin dan Aziz, 2020). Pelecehan seksual dapat mencakup berbagai macam perilaku dan dapat berkisar dalam tingkat keparahan mulai dari komentar yang merendahkan hingga rayuan seksual yang tidak diinginkan dan serangan seksual (Mou et al, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual dapat didefinisikan sebagai perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan yang dilakukan di tempat atau situasi kerja, profesional, atau lingkup sosial lainnya, hal ini tidak terkecuali terjadi di lingkungan perguruan tinggi/kampus.

Kasus pelecehan seksual di kampus akhir-akhir ini menerima perhatian publik yang meluas. Pelecehan seksual di kampus bisa jadi merupakan fenomena gunung es yang dapat terjadi pada laki-laki dan perempuan, yang bisa dialami oleh mahasiswa, dosen maupun tenaga kependidikan yang ada di lingkungan kampus. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rusyidi *et al* (2019) terhadap mahasiswa di sebuah perguruan tinggi di Jawa Barat menemukan hasil bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini melaporkan pernah mengalami tindak pelecehan seksual. Sebanyak 60% mahasiswa melaporkan pernah mengalami sedikitnya satu bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang tidak dikenal/asing dan sebanyak 65% melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh seseorang yang dikenal dengan baik. Meskipun tindakan pelecehan seksual tersebut tidak selalu dilakukan di lingkungan kampus, namun penting bagi para sivitas akademik untuk menyikapi hal-hal yang dapat mengarah pada tindakan pelecehan seksual. Sementara itu, dalam penelitian oleh Khafsoh dan

Suhairi (2021) pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga sebanyak 170 mahasiswa, diperoleh gambaran bahwa mahasiswa yang menjadi responden memiliki pemahaman yang cukup tentang pelecehan seksual. Setidaknya 70% mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian tersebut merasa cukup mengetahui bentuk-bentuk kekerasan seksual. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan pemahaman mahasiswa mengenai mekanisme atau proses penanganan kekerasan seksual di kampus. Hasilnya mahasiswa kurang memahami dengan melihat ketidaktahuan lembaga rujukan yang fokus pada kekerasan seksual di kampus dan juga bagaimana mekanisme pelaporan dan prosesnya. Hal ini perlu menjadi perhatian yang cukup penting bagi institusi Pendidikan.

Pelecehan seksual merupakan permasalahan yang perlu mendapat penanganan serius agar dapat menjamin terciptanya rasa aman bagi masyarakat, termasuk bagi sivitas akademik di lingkungan kampus pendidikan tinggi. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi yang telah ditetapkan 31 Agustus 2021 merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya permasalahan pelecehan dan kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu (Azwar, 2010). Sikap juga merupakan tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu obyek, atau bisa juga dikatakan bahwa sikap merupakan emosi atau afek yang diarahkan oleh seseorang kepada oranglain, benda,

atau peristiwa sebagai obyek sasaran sikap. Sikap juga melibatkan kecenderungan respons yang bersifat preferensial. Atau dalam konteks tersebut seseorang memiliki kecenderungan merasa puas, tidak puas, positif, negative, suka atau tidak terhadap obyek tertentu Eagly & Chaiken, 1993). Dikaitkan dengan pelecehan seksual maka sikap tentang pelecehan seksual dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana sikap mahasiswa, apakah bersikap suka / tidak suka / wajar atautkah toleran tentang pelecehan seksual ini.

METODE

Pelecehan seksual dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan yang dilakukan di tempat atau situasi kerja, profesional, atau lingkup sosial lainnya. Salah satu instrument pengukuran sikap terhadap pelecehan seksual yang dikembangkan adalah Skala Sikap Pelecehan Seksual / *Sexual Harrasment Attitide Scale* (SHAS). Sikap terhadap pelecehan seksual dalam penelitian ini dinilai berdasarkan pada skala tentang Sikap terhadap Pelecehan Seksual dari Mazer dan Percival (1989) yang dikembangkan kembali oleh peneliti. Hal ini dengan alasan bahwa penelitian yang dirancang ini dilakukan pada lingkungan kampus, dimana skala yang dikembangkan oleh Mazer dan Percival ini juga dikembangkan dalam setting Pendidikan perguruan tinggi. Konsistensi internal memuaskan dengan alpha 0,84 (Mazer & Percival, 1989). Kuesioner memiliki 19 item menanyakan tentang keyakinan dan toleransi pelecehan seksual di dunia akademis serta tentang tingkat kesepakatan dengan konsepsi feminis tentang pelecehan seksual. Skala ini menggunakan skala respon Likert 5

poin yaitu Sangat Setuju (point 5), Setuju, Netral, Tidak setuju dan Sangat Tidak Setuju (point 1) pada item favourable yakni item yang mendukung obyek sikap dan sebaliknya. Skor yang lebih tinggi menunjukkan toleransi yang lebih besar terhadap pelecehan seksual. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa/mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya. Survei dilakukan menggunakan *Google Docs* yang bisa diakses oleh responden melalui internet yang disebar melalui grup WhatsApp agar diisi oleh responden. Konteks penelitian ini adalah gambaran sikap mahasiswa mengenai pelecehan seksual yang mungkin terjadi, terutama di lingkungan kampus.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik subyek penelitian digambarkan dalam tabel 1

Tabel 1: Karakteristik Subyek Penelitian

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	25	31,6%
	b. Perempuan	54	68,4%
2	Angkatan		
	a. 2021	7	8,9%
	b. 2020	32	40,5%
	c. 2019	13	16,5%
	d. 2018	26	32,9%
	e. 2017	1	1,3%

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak yang terlibat dalam penelitian ini. Hal ini dimungkinkan terjadi karena di fakultas Psikologi jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Sedangkan jika dilihat dari angkatan maka tahun angkatan 2020 lebih dominan yang mengisi kuesioner ini dibandingkan angkatan lainnya.

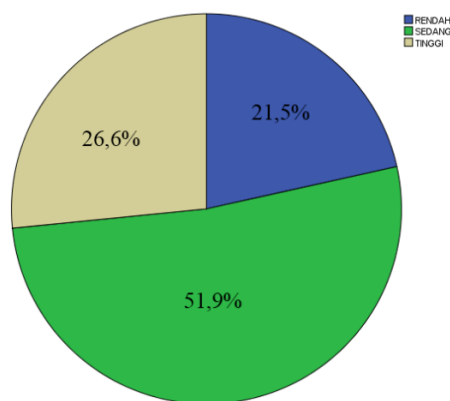
Berkaitan dengan hasil data yang didapat dari penelitian ini, penulis menganalisis berdasarkan kategori sikap tentang pelecehan seksual, tabulasi silang antara sikap tersebut dengan jenis kelamin dan tahun angkatan, serta gambaran tingkatan persetujuan responden terhadap item-item pernyataan.

Dari hasil penelitian tergambar bahwa kategori sikap responden terhadap pelecehan seksual adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Kategori Sikap responden terhadap Pelecehan Seksual

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	17	21,5%
Sedang	41	51,9%
Tinggi	21	26,6%
Total	79	100%

Jika digambarkan dalam pie chart adalah sebagai berikut:



Gambar 1 : Persentase sikap responden terhadap pelecehan seksual

Dari tabel 2 dan gambar 1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan sikap subyek tentang pelecehan seksual berada dalam kategori sedang (51.9%). Artinya mahasiswa saat ini menyikapi bahwa pelecehan seksual sebagai hal yang wajar. Terdapat 21,5% yang berpendapat bahwa pelecehan seksual

adalah hal yang tidak baik, namun 26,6% bersikap lebih toleran pada fenomena pelecehan seksual ini.

Sedangkan jika dilihat dari tabulasi silang antara kategori sikap dengan jenis kelamin dan tahun angkatan maka dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3: Tabulasi Silang antara Sikap tentang Pelecehan Seksual dengan Jenis Kelamin dan Angkatan

Kategori Sikap * Angkatan * Jeniskelamin Crosstabulation									
Jeniskelamin			Angkatan					Total	
			2021	2020	2019	2018	2017		
laki-laki	Kategori Sikap	Rendah	0 ,3	3 2,2	3 2,6	1 2,6	1 ,3	8 8,0	
		Sedang	1 ,5	4 3,6	3 4,2	5 4,2	0 ,5	13 13,0	
		Tinggi	0 ,2	0 1,1	2 1,3	2 1,3	0 ,2	4 4,0	
	Total		1 1,0	7 7,0	8 8,0	8 8,0	1 1,0	25 25,0	
	perempuan	Kategori Sikap	Rendah	1 1,0	4 4,2	2 ,8	2 3,0		9 9,0
			Sedang	5 3,1	12 13,0	1 2,6	10 9,3		28 28,0
Tinggi			0 1,9	9 7,9	2 1,6	6 5,7		17 17,0	
Total		6 6,0	25 25,0	5 5,0	18 18,0		54 54,0		
Total	Kategori Sikap	Rendah	1 1,5	7 6,9	5 2,8	3 5,6	1 ,2	17 17,0	
		Sedang	6 3,6	16 16,6	4 6,7	15 13,5	0 ,5	41 41,0	
		Tinggi	0 1,9	9 8,5	4 3,5	8 6,9	0 ,3	21 21,0	
	Total		7 7,0	32 32,0	13 13,0	26 26,0	1 1,0	79 79,0	

Hasil analisis data yang ditunjukkan dalam tabel 3 memperlihatkan bahwa secara keseluruhan sikap mahasiswa tentang pelecehan seksual berada dalam kategori sedang (41 orang). Jika dikaitkan dengan jenis kelamin maka perempuan lebih menunjukkan sikap toleran terhadap pelecehan seksual (17 orang) dibandingkan laki-laki (4 orang). Sedangkan jika dilihat dari tahun angkatan maka angkatan 2020 lebih toleran (9 orang) dibandingkan angkatan lainnya.

Adapun jika diperinci dari tingkatan persetujuan subyek tentang pelecehan seksual, maka gambaran 19 item ditunjukkan pada tabel 4 hingga tabel 22 sebagai berikut :

1. Seorang wanita yang menarik harus bisa menduga akan mendapatkan kata-kata yang berbau seksual dan belajar bagaimana menanganinya.

Tabel 4 : Jawaban responden terhadap item 1

Keterangan	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	20	25,3%
Setuju	38	48,1%
Netral	8	10,1%
Tidak Setuju	12	15,2%
Sangat Tidak Setuju	1	1,3%

2. Kebanyakan pria digoda secara seksual oleh banyak wanita yang berinteraksi dengan mereka di tempat kerja atau di sekolah.

Tabel 5 : Jawaban responden terhadap item 2

Keterangan	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	7	8,9%
Setuju	15	19%
Netral	24	30,4%
Tidak Setuju	29	36,7%
Sangat Tidak Setuju	4	5,1%

3. Kebanyakan wanita yang dihina secara seksual oleh seorang pria disebabkan karena pria itu terprovokasi dari cara para wanita tersebut berbicara, bertindak, atau berpakaian.

Tabel 6: Jawaban responden terhadap item 3

Keterangan	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	10	12,7%
Setuju	36	45,6%
Netral	10	12,7%
Tidak Setuju	13	16,5%
Sangat Tidak Setuju	10	12,7%

4. Seorang pria harus memahami bahwa ketika seorang wanita mengatakan "tidak" untuk suatu tindakan yang berbau seksual, maka hal tersebut benar-benar berarti "tidak".

Tabel 7 : Jawaban responden terhadap item 4

Keterangan	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	54	68,4%
Setuju	22	27,8%
Netral	2	2,5%
Tidak Setuju	1	1,3%
Sangat Tidak Setuju	0	0%

5. Wajar bagi seorang wanita untuk menggunakan daya tarik seksualitasnya sebagai cara untuk lebih maju di sekolah atau di tempat kerja.

Tabel 8 : Jawaban responden terhadap item 5

Keterangan	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	1	1,3%
Setuju	3	3,8%
Netral	18	22,8%
Tidak Setuju	31	39,2%
Sangat Tidak Setuju	26	32,9%

6. Seorang laki-laki yang menarik harus bisa menduga akan mendapatkan kata-kata yang berbau seksual dan belajar bagaimana menanganinya.

Tabel 9 : Jawaban responden terhadap item 6

Keterangan	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	13	16,5%
Setuju	39	49,4%
Netral	15	19%
Tidak Setuju	9	11,4%
Sangat Tidak Setuju	3	3,8%

7. Saya percaya bahwa intimidasi seksual adalah masalah sosial yang serius.

Tabel 10 : Jawaban responden terhadap item 7

Keterangan	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	54	68,4%
Setuju	24	30,4%
Netral	1	1,3%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%

8. Wajar bagi seorang pria untuk melakukan pendekatan yang bernuansa seksual kepada seorang wanita yang menurutnya menarik.

Tabel 11 : Jawaban responden terhadap item 8

Keterangan	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	2	2,5%
Setuju	4	5,1%
Netral	10	12,7%
Tidak Setuju	37	46,8%
Sangat Tidak Setuju	26	32,9%

9. Rayuan-rayuan omong kosong bisa membuat hari kerja atau hari sekolah menjadi lebih menarik.

Tabel 12 : Jawaban responden terhadap item 9

Keterangan	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	1	1,3%
Setuju	7	8,9%
Netral	24	30,4%
Tidak Setuju	25	31,6%
Sangat Tidak Setuju	22	27,8%

10. Mendorong minat seksual dosen atau atasan sering digunakan oleh wanita untuk mendapatkan nilai yang lebih baik atau untuk memperbaiki situasi kerja mereka.

Tabel 13 : Jawaban responden terhadap item 10

Keterangan	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	0	0%
Setuju	8	10,1%
Netral	10	12,7%
Tidak Setuju	26	32,9%
Sangat Tidak Setuju	35	44,3%

11. Salah satu masalah terkait pelecehan seksual adalah beberapa wanita tidak bisa diajak bercanda.

Tabel 14 : Jawaban responden terhadap item 11

Keterangan	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	5	6,3%
Setuju	11	13,9%
Netral	15	19%
Tidak Setuju	29	36,7%
Sangat Tidak Setuju	19	24,1%

12. Pemikiran bahwa apa yang dilakukan seorang dosen di kelas sebagai sesuatu yang mungkin merupakan pelecehan seksual adalah pemikiran terkait pelecehan seksual yang terlalu jauh.

Tabel 15 : Jawaban responden terhadap item 12

Keterangan	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	7	8,9%
Setuju	18	22,8%
Netral	31	39,2%
Tidak Setuju	17	21,5%
Sangat Tidak Setuju	6	7,6%

13. Banyak tuduhan terkait pelecehan seksual yang cenderung sembrono dan didasarkan alasan dendam.

Tabel 16 : Jawaban responden terhadap item 13

Keterangan	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	6	7,6%
Setuju	31	39,2%
Netral	20	25,3%
Tidak Setuju	17	21,5%
Sangat Tidak Setuju	5	6,3%

14. Banyak dari apa yang orang sebut pelecehan seksual hanyalah godaan normal antara pria dan wanita.

Tabel 17 : Jawaban responden terhadap item 14

Keterangan	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	0	0%
Setuju	17	21,5%
Netral	15	19%
Tidak Setuju	29	36,7%
Sangat Tidak Setuju	18	22,8%

15. Serangan seksual dan pelecehan seksual adalah dua hal yang sangat berbeda.

Tabel 18 : Jawaban responden terhadap item 15

Keterangan	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	10	12,7%
Setuju	22	27,8%
Netral	23	29,1%
Tidak Setuju	15	19%
Sangat Tidak Setuju	9	11,4%

16. Pelecehan seksual mengacu pada kejadian-kejadian berupa perhatian seksual yang tidak diinginkan yang sebenarnya tidak terlalu serius.

Tabel 19 : Jawaban responden terhadap item 16

Keterangan	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	1	1,3%
Setuju	21	26,6%
Netral	19	24,1%
Tidak Setuju	26	32,9%
Sangat Tidak Setuju	12	15,2%

17. Pelecehan seksual tidak ada hubungannya dengan kekuasaan.

Tabel 20 : Jawaban responden terhadap item 17

Keterangan	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	9	11,4%
Setuju	21	26,6%
Netral	12	15,2%
Tidak Setuju	27	34,2%
Sangat Tidak Setuju	10	12,7%

18. Seksisme (prasangka yang didasarkan pada gender) dan pelecehan seksual adalah dua hal yang sama sekali berbeda.

Tabel 21 : Jawaban responden terhadap item 18

Keterangan	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	7	8,9%
Setuju	36	45,6%
Netral	28	35,4%
Tidak Setuju	4	5,1%
Sangat Tidak Setuju	4	5,1%

19. Berbagai kekhawatiran tentang pelecehan seksual bisa mempersulit pria dan wanita untuk memiliki hubungan yang normal.

Tabel 22 : Jawaban responden terhadap item 19

Keterangan	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	23	29,1%
Setuju	39	49,4%
Netral	12	15,2%
Tidak Setuju	3	3,8%
Sangat Tidak Setuju	2	2,5%

Dari gambaran tentang keseluruhan hasil penelitian dikaitkan dengan item-item pernyataan, maka terlihat bahwa responden menyatakan kesetujuannya hingga ketidaksetujuannya dengan jumlah yang bervariasi.

DISKUSI

Sikap toleransi tinggi terhadap pelecehan seksual dapat dipengaruhi oleh pembentukan sikap yang meniru (*Observational Learning*), (Baron & Bryne,

2003). Mahasiswa yang menganggap biasa pelecehan seksual, mencontoh dari beberapa kejadian pelecehan seksual misalnya bercanda tentang seksual, gurauan yang wajar terjadi dikalangan remaja, dan sebagainya. Acara-acara di televisi atau media sosial atau pun fakta dilapangan yang menganggap gurauan tentang seksual sering dilakukan bisa juga memicu terjadinya sikap toleran. Atau bisa juga hal ini disebabkan karena faktor narsistik yang terkait dengan *self-views* (pandangan diri) yang tinggi dan positif pada sifat-sifat seperti intelegensi, kekuatan, dan keindahan fisik sehingga perempuan cenderung mentoleransi untuk menarik perhatian dari lawan jenis (Buffardi & Campbell, 2008). Hal ini dapat juga dihubungkan dengan fungsi sikap yang salah satunya adalah untuk memamerkan diri, atau menunjukkan citra dan aktualisasi diri (Luthans, dalam Hanurawan 2012). Hal ini juga sesuai dengan respon subyek penelitian perempuan yang justru menganggap lebih wajar daripada laki-laki.

Pembentukan sikap juga dapat dipengaruhi oleh perbandingan sosial (*Social Comparison*). Mereka yang mentoleransi mungkin membandingkan apa yang dilakukan dengan kebudayaan asing (Festinger dalam Fakhri, 2017). Contohnya perilaku berciuman antara pria wanita yang bukan pasangan sah, jika hal ini dilakukan di luar negeri misalnya dapat dijumpai pada adegan film Korea (K-Drama) merupakan hal yang biasa. Namun jika di Indonesia sudah merupakan hal yang tercela karena tidak sesuai dengan norma agama yang ada di Indonesia. Dari hasil ini juga dapat menjadi acuan dasar ketika seseorang mentoleransi pelecehan seksual mereka cenderung membandingkan apa yang mereka lakukan dengan apa yang mereka ketahui.

Memperhatikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan juga beberapa fakta yang dapat menjadi gambaran bahwa sebenarnya kejadian pelecehan seksual sangat tinggi tingkatannya di lingkungan sekolah, atau pun instansi pendidikan. Hal ini seperti yang diungkapkan (Dzeich & Weiner, 1990), bahwa pelecehan seksual di lingkungan pendidikan merupakan rahasia umum yang terlupakan, hal ini dikarenakan pihak institusi banyak yang tidak mengakui bahwa masalah ini berada di lingkungan mereka juga, selain itu juga faktor kurangnya pengawasan. Penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan, antara lain pengambilan subyek yang kurang banyak, analisa data yang kurang maksimal, tidak ditelitinya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap tentang pelecehan seksual sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat kategori sikap yang dominan sedang terhadap pelecehan seksual (51,9%), kategori sikap yang rendah (21,5%) dan kategori sikap yang tinggi (26,6%). Semakin tinggi sikapnya semakin tinggi toleransi terhadap pelecehan seksual. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar subyek menyikapi bahwa pelecehan seksual adalah hal yang wajar, dan hampir berimbang bahwa mahasiswa menganggap bahwa pelecehan seksual sebagai hal yang tidak baik dan menganggap bahwa pelecehan adalah hal yang bisa ditoleransi. Hal ini tak terkecuali terjadi pada semua mahasiswa pria dan wanita dan dari berbagai angkatan.

SARAN

Saran yang diberikan adalah penting bagi para sivitas akademik untuk mewaspadai hal-hal yang dapat mengarah pada tindakan pelecehan seksual. Untuk itu bisa diadakan penyuluhan kepada mahasiswa tentang wawasan kekerasan seksual seperti yang saat ini sedang digalakkan lewat Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi. Selain itu juga bisa dilakukan psikoedukasi tentang bagaimana menyikapi hal tersebut.

REFERENSI

- Azwar, Saifudin. (2010). Sikap Manusia. Yogyakarta: *Pustaka pelajar*.
- Baron, A. R & Bryne, D. (2003). Psikologi sosial. Edisi 10 jilid 1. Diterjemahkan oleh: Djuwita, Ratna. Jakarta : *Erlangga*.
- Buffardi, L. E., & Campbell, W. K. (2008). Narcissism and Social Networking Web Sites. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34, 1303-1314. <http://dx.doi.org/10.1177/0146167208320061>
- Dziech, B. W & Weiner, L.E. (1990). Thelecherous professor: sexual harrassment on campus. Illinois: *University of Illinois Press*.
- Eagly, A. H., & Chaiken, S. (1993). A review: The psychology of attitudes. New York: Harcourt, Brace, & Janovich January 1995 *Psychology and Marketing* 12:459-466.
- Fakhri, Nurfitriany. (2017). Konsep Dasar Dan Implikasi Teori Perbandingan Sosial. *Jurnal Psikologi Talenta*, 3(1) <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i1.13066>

- Hanurawan, F. (2012). Psikologi sosial. Bandung : *Remaja Rosdakarya*.
- Khafsoh, N. A., & Suhairi, S. (2021). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Bentuk, Proses, Dan Pandangan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 20(1), 61-75.
- Mazer, D. B., & Percival, E. F. (1989). Ideology or experience? The relationships among perceptions, attitudes, and experiences of sexual harassment in university students. *Sex Roles*, 20(3-4), 135–147. doi:10.1007/bf00287987
- Mohip, C. (2008). Graduate Students' Perceptions Of Contrapower Sexual Harassment *Journal of Interpersonal Violence* 23(9):1258-76
DOI:[10.1177/0886260508314299](https://doi.org/10.1177/0886260508314299)
- Mou, Y., Cui, Y., Wang, J., Wu, Y., Li, Z., & Wu, Y. (2022). Perceiving sexual harassment and# metoo social media campaign among Chinese female college students. *Journal of Gender Studies*, 31(2), 178-192.
<https://doi.org/10.1080/09589236.2021.1884848>
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan pengetahuan tentang pelecehan seksual: studi awal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi (experience and knowledge on sexual harassment: a preliminary study among indonesian university students). *Share: Social Work Journal*, 9(1), 75-85.
- Suprihatin, S., & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan Di Indonesia. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413-434.
<http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v13i2.8709>

Triwijati, N. E. (2007). Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 4, 303-306.

<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Pelecehan%20Seksual%20Tinjauan%20Psikologi.pdf>